



Pengaruh Penggunaan Media Audiovisual terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini

Anita Yus^{1✉}, Putri Cuancy Saragih¹

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Medan, Indonesia⁽¹⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v7i2.3186](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3186)

Abstrak

Penelitian kuantitatif ini bertujuan untuk melihat pengaruh penggunaan media audiovisual terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak. Penelitian ini memakai desain penelitian *Quasi Eksperimen* dengan bentuk *The Equivalent Time Sample Design*. Jumlah subyek dalam penelitian ini sebanyak 13 anak berusia 5-6 tahun. Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas, yaitu media audiovisual dan variabel terikat, yaitu kemampuan bahasa ekspresif. Data hasil penelitian dikumpulkan menggunakan teknik non tes, yaitu observasi. Data dianalisis menggunakan statistik parametrik dengan uji hipotesis menggunakan *Uji-t*. Hasil analisis pada data penelitian menunjukkan ada perbedaan rerata yang diuji. Uji hipotesis menunjukkan t_{hitung} sebesar 9,521 dan t_{tabel} sebesar 1,771, artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau sama dengan H_a diterima. Berdasarkan hasil analisis data, ditarik kesimpulan bahwa media audiovisual berpengaruh signifikan terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini.

Kata Kunci: *media audiovisual; bahasa ekspresif; anak usia dini.*

Abstract

This quantitative study aims to see the effect of using audiovisual media on children's expressive language skills. This study uses a Quasi Experimental research design in the form of The Equivalent Time Sample Design. The number of subjects in this study were 13 children aged 5-6 years. The research variables consisted of independent variables, namely audiovisual media and the dependent variable, namely expressive language skills. The research data were collected using a non-test technique, namely observation. Data were analyzed using parametric statistics with hypothesis testing using t-test. The results of the analysis on the research data showed that there was a difference in the tested mean. Hypothesis testing shows that t_{count} is 9.521 and t_{table} is 1.771, meaning that $t_{count} > t_{table}$ or equal to H_a is accepted. Based on the results of data analysis, it was concluded that audiovisual media had a significant effect on expressive language skills of early childhood.

Keywords: *audiovisual media; expressive language; early childhood.*

Pendahuluan

Pendidikan bermanfaat untuk mempertahankan dan meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) untuk masa kini dan di masa depan. Melalui pendidikan, seorang individu bisa secara aktif berusaha untuk mengembangkan sumber daya yang ada dalam dirinya secara terus-menerus untuk mendapatkan kemampuan yang bisa digunakan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan dimulai sejak anak berusia dini bahkan sejak kehidupan dimulai. Anak berusia dini berada pada jenjang usia 0-6 tahun. Pada rentang usia ini merupakan periode yang sangat baik untuk menstimulasi anak. Waktu ini sering disebut dengan jendela kesempatan (*windows opportunity*). Masa ini disebut sebagai masa kritis dimana jika anak tidak mendapatkan stimulus yang tepat seperti proses belajar atau latihan, anak bisa kesulitan pada masa-masa perkembangannya di usia mendatang (Darmawanti, dkk., 2018, h. 2).

Pendidikan anak usia dini sebagai salah satu strategi pemberian pendidikan awal yang diperuntukkan kepada anak usia 0-6 tahun, bertujuan untuk mengembangkan setiap aspek perkembangan anak. Program ini sudah tertera dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.146 sejak tahun 2014. Satu dari enam aspek perkembangan anak yang perlu distimulasi adalah aspek bahasa (Kemendikbud, 2015, h. 4). Aspek bahasa anak sangat penting untuk distimulasi sebab bahasa memungkinkan anak menjalin sampai pada mempererat hubungan dengan orang lain. Bahasa bisa menjadi sarana yang bisa digunakan oleh anak untuk mengungkapkan bagaimana perasaan, isi pikiran, dan keinginannya kepada orang lain (Fatimah et al., 2019, p. 40). Kemampuan bahasa yang dimiliki anak juga memudahkan anak untuk bersosialisasi sehingga bisa membantu anak dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan lewat anak bisa memahami komunikasi dari orang lain. Jadi, selain agar bisa menyampaikan maksud dan pikiran kepada orang banyak, juga untuk saling memahami maksud dan pikiran sesama.

Kemampuan bahasa anak bisa dilihat salah satunya dengan mengamati kemampuan bahasa ekspresif anak. Kristanto, dkk., (2018, h. 130) menjelaskan bahasa ekspresif merupakan kemampuan bahasa yang ada pada anak dalam menyatakan ide/gagasan, ungkapan perasaan dan keinginan kepada orang di sekitarnya secara langsung/lisan yang disertai dengan mimik wajah, gerakan anggota tubuh, serta intonasi suara. Kemampuan bahasa ekspresif anak penting untuk dikembangkan agar anak dapat mengungkapkan pikiran dan pendapatnya kepada orang lain. Kemampuan bahasa ekspresif yang dimiliki oleh anak membantu anak bisa merangkai tali komunikasi dan sosialisasi yang baik dengan orang lain.

Beberapa indikator yang bisa digunakan untuk melihat tingkat kemampuan mengekspresikan bahasa untuk anak 5-6 tahun menurut (Lestaringrum, 2017, pp. 38-39) antara lain; menjawab pertanyaan yang lebih rumit, berkomunikasi secara lisan, merangkai kalimat sederhana dalam struktur lengkap, dan memiliki perbendaharaan kata. Sukrin (2021, h. 50) juga menyatakan beberapa indikator pencapaian kemampuan anak 5-6 tahun untuk kompetensi mengungkapkan bahasa, seperti: mengulang kembali kalimat biasa, menjawab pertanyaan singkat, menyatakan perasaan menggunakan kata sifat, sampai pada menceritakan lagi sesuatu yang baru/sudah didengar.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan selama kurang lebih 3 (tiga) bulan pada saat pelaksanaan kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) II di TK Negeri 2 Pembina Medan, kenyataan yang tampak ketika kegiatan belajar sebagian besar anak menunjukkan indikasi bahwa anak dalam mengekspresikan bahasa masih kurang. Masalah kemampuan bahasa yang dialami anak usia 5-6 tahun di TK Negeri 2 Pembina Medan berhubungan dengan kemampuan bahasa ekspresif. Sebagian besar anak masih kurang pada indikator berkomunikasi secara lisan seperti mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan guru ketika kegiatan apersepsi di kelas. Anak juga belum lancar dalam memberikan pendapat tentang suatu hal yang ditunjukkan oleh guru. Pada indikator melanjutkan dan menceritakan sebagian cerita/dongeng yang sudah didengar, sebagian anak juga masih belum berkembang. Pada kegiatan pembelajaran inti, setelah selesai

menyampaikan materi, guru mempersilahkan anak mengangkat tangan siapa yang bisa menceritakan sedikit tentang apa yang sudah dipelajari atau mengungkapkan bagaimana perasaan yang dialami oleh anak setelah guru selesai menjelaskan materi. Hasilnya, hanya 5 anak yang mengangkat tangan dan lancar mengemukakan pendapatnya dari keseluruhan jumlah anak yaitu 18 anak (Agung Wibowo et al., 2022).

Permasalahan yang sama yang ditemukan oleh peneliti lain mengenai kemampuan anak dalam mengungkapkan bahasa (ekspresif), dimana anak dalam memaknai isi percakapan masih kurang sehingga anak belum aktif saat akan memberikan umpan balik pada kegiatan belajar. Mereka juga belum cukup baik dalam mengekspresikan pendapatnya serta keterlibatan anak dalam pembelajaran belum terlihat (Kusbudiyah, 2018, h. 132). Pada penelitian (Khotimah dkk., 2021, h. 226) ditemukan beberapa anak masih kurang juga dalam menceritakan lagi kegiatan belajarnya. Anak kurang dalam mengucapkan kata sampai pada mengulang kalimat yang sudah didengar. Selanjutnya, dalam penelitian (Hadi, 2018, p. 133) ditemukan beberapa anak masih belum maksimal ketika menyampaikan ide-idenya disebabkan perbendaharaan kata yang masih kurang. Anak juga belum mampu untuk mengulangi kalimat cerita yang disampaikan oleh guru, serta anak belum mampu merangkai kalimat dengan baik. Penelitian (Tambunan et al., 2019), anak masih kurang dalam menceritakan pelajaran yang disampaikan oleh guru di kelas.

Teori kognisi Piaget menyatakan bahwa anak yang berperan sebagai peserta didik membutuhkan perantara atau media yang bisa memudahkan mereka memahami materi yang disampaikan guru dan dapat meningkatkan kemauan anak belajar yang berimbas pada keaktifan anak (Rosyanafi dkk., 2018:61) dan memudahkan anak untuk memperoleh pengetahuan (Khotimah, dkk., 2021, h. 225). Keaktifan dan hasil belajar anak ini dapat dilihat dari tercapainya indikator kemampuan anak dalam setiap aspek, termasuk kemampuan bahasa (ekspresif) anak. Berbagai media yang digunakan oleh guru untuk pengembangan bahasa anak antara lain; media *lotto* bergambar (Larasari dkk., 2021); media big book sambil bercerita (Kristanto, dkk., 2018) metode bercerita menggunakan media wayang (Fitri, 2020); Media *Pop Up Book* (Fitriani & Fauzy, 2020) dan media audiovisual (Fatimah dkk., 2019).

Penelitian ini menggunakan media audiovisual dalam pembelajaran bahasa anak di kelas sekaligus melihat ada atau tidaknya pengaruh media audiovisual terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun. Media ini bisa menampilkan dua unsur sekaligus, yaitu unsur gambar dan unsur suara (Khadijah et al., 2021). Kelebihan dari media audiovisual ini tidak dimiliki oleh media pengembangan bahasa yang telah dikemukakan, media audiovisual ini bisa menampilkan secara langsung apa yang akan dilihat dan didengar oleh anak tanpa harus melalui guru. Arsyad dalam (Karlina, 2017, p. 27); Khadijah et al., 2021, p. 3), menyatakan peserta didik yang belajar dengan memanfaatkan media indera ganda yaitu visual dan audio akan mempengaruhi kuantitas dan kualitas belajar anak jika dibandingkan dengan hanya stimulus pandang atau hanya stimulus dengar. Kelebihan lain yang dimiliki oleh media ini adalah dapat diulang-ulang, dipercepat dan diperlambat sesuai dengan kebutuhan di kelas (Fitria, 2014, p. 61). Anak dengan karakteristik memiliki daya konsentrasi yang pendek tidak akan cepat merasa bosan saat pembelajaran di kelas.

Pengembangan bahasa anak di TK Negeri 2 Pembina Medan lebih sering menggunakan metode bercerita, sandiwara boneka, dan metode mendongeng. Berdasarkan pengamatan peneliti selama kegiatan belajar di kelas, pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik di kelas masih cenderung kurang menarik untuk anak serta media yang dipakai oleh guru juga masih kurang bervariasi. Pengembangan bahasa pada anak lebih sering dilakukan lewat guru bercerita di depan kelas menggunakan media boneka dengan durasi cerita yang lumayan panjang sekitar 13-17 menit. Berdasarkan pengamatan, pembelajaran di kelas terlihat kurang menyenangkan bagi anak. Hal itu terlihat dari anak yang gelisah saat guru bercerita, anak kurang fokus mendengarkan guru karena penyampaian cerita dari guru kurang menarik perhatian anak. Hal ini membuat beberapa anak melakukan aktivitas lain seperti melihat ke luar kelas, melihat teman-temannya yang lain dan ada anak yang hendak ke kamar mandi

lebih dari dua kali. Kenyataan yang demikian mempengaruhi aspek kemampuan anak, salah satunya kemampuan bahasa ekspresif. Anak yang tidak fokus mendengarkan guru membuat informasi yang diterima oleh anak tidak sepenuhnya ditangkap dan dipahami oleh anak sehingga ketika guru meminta anak untuk menceritakan ulang atau melanjutkan cerita yang sudah diberikan, anak tidak dapat melakukannya. Anak juga menjadi kurang lancar dalam menjawab pertanyaan dari guru dan kurang dalam memberikan pendapat pada saat kegiatan apersepsi.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan, tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk melihat seberapa besar pengaruh penggunaan media audiovisual terhadap kemampuan anak usia 5-6 tahun dalam mengungkapkan bahasa (ekspresif). Hasil penelitian ini diharapkan dapat mempengaruhi kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini sehingga tujuan pembelajaran di kelas dapat tercapai secara maksimal.

Metodologi

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen dengan desain *quasi eksperimen* atau penelitian semu dengan bentuk desain penelitian adalah *The Equivalent Time Sample Design* (Yusuf, 2014, p. 186). Prosedur penelitian dilakukan dengan rancangan sebagai berikut:

$$X_1O_1 - X_0O_2 - X_1O_3 - X_0O_4$$

Sumber : (Yusuf, 2014, p. 186)

X_0 : tanpa perlakuan (*treatment*)

X_1 : dengan perlakuan (*treatment*)

O_1, O_2, O_3, O_4 adalah periode observasi pada $t_1, t_2, t_3,$ dan t_4 .

Pengambilan data dilaksanakan di Kelas Melati TK Negeri 2 Pembina Medan dengan jumlah anak sebanyak 13 anak berusia 5-6 tahun. Data kemampuan bahasa ekspresif dikumpulkan menggunakan teknik observasi dengan menggunakan instrumen lembar observasi dalam bentuk rubrik kemampuan bahasa ekspresif anak dengan indikator sebagai berikut; (1) menjawab pertanyaan sederhana; (2) memiliki perbendaharaan kata; (3) menyatakan perasaan menggunakan kata sifat; (4) berkomunikasi secara lisan; (5) merangkai kalimat sederhana dalam struktur lengkap; (6) menceritakan lagi sesuatu yang sudah atau baru saja didengar. Pengamatan dilakukan rata-rata 5 kali dalam waktu yang berbeda pada setiap anak. Analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan statistik inferensial menggunakan parametrik dengan uji hipotesis memakai *Uji-t* dan dilengkapi dengan analisis kualitatif dengan mengkait-kaitkan data yang diperoleh berkaitan dengan ucapan anak dan gestur yang diperlihatkan saat berkomunikasi dengan guru dan teman sebayanya.

Hasil dan Pembahasan

Penggunaan Media Audiovisual

Media audiovisual yang digunakan dalam penelitian ini ada 2, yaitu audiovisual yang berjudul "Wak-Wak Gung" dan audiovisual "Syukuran Ulang Tahun Nadia". Audiovisual yang digunakan sebagai perlakuan (*treatment*) pertama berjudul "Wak-Wak Gung" dan yang kedua berjudul "Syukuran Ulang Tahun Nadia".

Pelaksanaan perlakuan dimulai dengan terlebih dahulu guru melakukan pembukaan dan mengantarkan anak untuk siap mengikuti kegiatan belajar, yaitu dengan menonton audiovisual (Gambar 1). Aktivitas ini dilakukan dengan komunikasi terbuka agar anak siap berkomunikasi dengan baik (Siahaan et al., 2020). Kegiatan belajar menonton audiovisual membuat anak benar-benar dapat memusatkan perhatian dengan memperhatikan gambar dan mendengarkan percakapan yang berlangsung serta menunjukkan ekspresi senang. Hal ini akan memudahkan anak mengembangkan kemampuan bahasanya. Setelah anak-anak selesai menonton video yang ditayangkan, dilakukan tanya jawab yang berkaitan dengan isi

video. Pertanyaan yang diajukan antara lain “siapa saja nama anak yang terdapat dalam video?”, bagaimana lagu dalam video tadi?”, siapa yang sudah bisa?”, siapa yang mau ikut mencoba permainan "Wak-Wak Gung" yang kita lihat tadi?” (Gambar 2). Kaitan kegiatan menonton video dengan pertanyaan yang diajukan guru dimaksudkan untuk memantapkan perolehan informasi dan pengembangan literasi anak (Darmawanti et al., 2018).



Gambar 2. Anak menonton audiovisual



Gambar 3. Guru memberikan pertanyaan setelah menonton tayangan

Kemampuan Bahasa Ekspresif

Pengumpulan data dilakukan sebanyak empat kali sesuai dengan rancangan penelitian yang digunakan. Periode Pertama (O_1) dilakukan pembelajaran menggunakan media audiovisual kemudian dilakukan pengambilan data. Periode ke dua (O_2) dilakukan pembelajaran tanpa menggunakan media audiovisual. Periode ke tiga (O_3) dilakukan kembali pembelajaran menggunakan media audiovisual dan dilakukan pengambilan data. Periode ke empat (O_4) dilakukan pembelajaran tanpa menggunakan media audiovisual dan dilakukan pengambilan data. Sesuai dengan karakteristik media audiovisual yaitu secara bersamaan dapat menampilkan dua unsur sekaligus, pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru terlihat menarik perhatian dan minat anak dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari capaian kemampuan bahasa ekspresif anak.

Pada pembelajaran di periode pertama yaitu periode diberikan perlakuan berupa penggunaan media audiovisual saat pembelajaran. Kemampuan bahasa ekspresif anak pada periode pertama (O_1) berada pada kategori “Baik” dengan perolehan rata-rata kelas sebesar 16,23. Dari jumlah keseluruhan yaitu 13 anak, sebanyak 4 anak (31%) berada pada kategori “Kurang Baik” dan sebanyak 9 anak (69%) berada pada kategori “Baik”. Perolehan pada periode ini menunjukkan adanya perbedaan pencapaian kemampuan anak antara pembelajaran menggunakan media audiovisual dengan tidak menggunakan media audiovisual. Selanjutnya, periode ke dua (O_2) rata-rata perolehan kelas sebesar 13,08 dengan kategori “Kurang Baik”. Periode ke tiga (O_3), dimana pada periode ini sama pelaksanaannya dengan periode pertama yaitu pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan media audiovisual. Rata-rata pada periode ke tiga (O_3) ini sebesar 21,85 dengan kategori “Sangat Baik”. Selanjutnya, perolehan rata-rata pada periode ke empat (O_4) sebesar 17,69 dengan kategori “Sangat Baik”.

Perolehan data observasi menunjukkan hasil pencapaian anak dalam mengungkapkan bahasa pada periode diberikan perlakuan berbeda dengan data hasil tanpa diberikan perlakuan. Hasil ini menunjukkan bahwa media pembelajaran sebagai salah satu strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru di kelas mempengaruhi hasil belajar anak (Desi Murniati Siregar et al., 2022), khususnya kemampuan bahasa ekspresif anak (Yus & Sari, 2020). Media pembelajaran yang diberikan guru berupa video pembelajaran meningkatkan minat peserta didik dalam pembelajaran (Rosyanafi, 2018). Pembelajaran menggunakan video pembelajaran melengkapi pengalaman peserta didik terhadap sesuatu yang belum pernah dilihat oleh peserta didik secara langsung (Sinaga et al., 2022). Tabel 1 disajikan analisis kemampuan bahasa ekspresif anak.

Tabel 1. Analisis Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak dilihat dari Capaian Per Indikator

Indikator	Periode Pengambilan Data				Skor Maks	Skor (%)
	II		I			
	I	II	I	V		
Menjawab Pertanyaan Sederhana	4	4	6			76,2
	9	2	2	45	260	%
Memiliki Perbendaharaan Kata	3	3	4			76,9
	3	4	7	46	208	%
Mengungkapkan Kata Dengan Kata Sifat	3	1	3			76,9
	4	5	9	32	156	%
Berkomunikasi Secara Lisan	3	3	4			70,7
	5	0	7	35	208	%
Menyusun Kalimat Sederhana Dalam Struktur Lengkap (POK)	2	2	4			61,5
	8	5	3	32	208	%
Menceritakan Kembali Sesuatu Yang Diperdengarkan	3	2	4			68,3
	2	4	7	39	208	%

Berdasarkan hasil analisis pada indikator kemampuan bahasa ekspresif anak diperoleh bahwa dari enam indikator kemampuan bahasa ekspresif, indikator yang paling rendah dicapai oleh anak adalah indikator menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (POK) dan indikator menceritakan kembali sesuatu yang sudah diperdengarkan. Berdasarkan analisis indikator kemampuan bahasa ekspresif diperoleh bahwa anak masih rendah dalam menceritakan kegiatan belajar yang disenangi sampai pada anak masih kurang mampu dalam melanjutkan cerita, menceritakan isi video yang sudah disaksikan sampai pada menceritakan pengalaman yang serupa/dialami. Hal ini disebabkan karena pada saat selesai menyaksikan video, beberapa anak meminta untuk memutar video kembali namun karena keterbatasan waktu, guru melanjutkan pembelajaran agar kegiatan pembelajaran secara keseluruhan terlaksana. Sebagian besar anak sudah baik pada indikator menjawab pertanyaan sederhana sampai pada bisa berkomunikasi secara lisan. Sebagian anak yang lancar menjawab pertanyaan dan berkomunikasi secara lisan didukung dengan perbendaharaan kata anak yang sudah bertambah. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Shaleha & Yus, 2020) yang menyatakan bahwa semakin banyak perbendaharaan kata yang ada pada anak, maka akan memudahkan anak untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan sederhana.

Berdasarkan hasil uji rerata menggunakan statistik *Uji-t* yang dilakukan pada data perlakuan terakhir menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara data diberikan perlakuan (menggunakan media audiovisual) dengan data tidak diberikan perlakuan (tanpa menggunakan media audiovisual). Hasil uji hipotesis yaitu *uji-t* yang dilakukan diperoleh t_{hitung} sebesar 9,521. Untuk kriteria pengujian hipotesis menggunakan taraf nyata sebesar 0,05 ($dk = n-1$) diperoleh t_{tabel} sebesar 1,171, sehingga dapat diambil kesimpulan $t_{hitung} (9,521) > t_{tabel} (1,171)$ yang artinya H_a diterima dan H_0 ditolak atau sama dengan penggunaan media audiovisual berpengaruh signifikan terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini di TK Negeri 2 Pembina Medan Tahun Pelajaran 2021/2022.

Setelah hasil diperoleh, maka dapat dinyatakan bahwa penggunaan media audiovisual berpengaruh terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak. Media audiovisual ini memiliki kelebihan salah satunya dapat menjadikan anak lebih fokus dan meningkatkan perhatian anak dibandingkan dengan tanpa menggunakan media. Pernyataan yang demikian didukung dari hasil penelitian (Desi Murniati Siregar et al., 2022, p. 33) yaitu materi yang disampaikan melalui media audiovisual lebih optimal dan membuat anak lebih fokus saat menerima materi dari guru sehingga cepat dimengerti dan ditangkap oleh anak dibandingkan dengan tanpa menggunakan media audiovisual saat guru menyampaikan materi kepada anak. Selain itu,

media audiovisual dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Wulan et al., 2020).

Selama proses pengamatan pada saat kegiatan pembelajaran, terlihat antusias anak sangat besar dan bersemangat saat mengikuti pembelajaran di periode pertama (O_1) dan periode ke tiga (O_3). Hal ini membuat informasi yang didengar dan dilihat langsung orang anak orang yang berbicara dalam video akan dipahami anak (Sianturi & Yus, 2022). Hal ini dikatakan anak pada saat mengungkapkan perasaan dengan kata sifat, hasil analisis menunjukkan anak mampu menyatakan senang/tidak senang terhadap sesuatu dan memberikan alasannya (Yus & Salim, 2021). Pada kegiatan apersepsi, guru meminta anak untuk menceritakan sebagian kegiatan belajar yang sudah dilakukan anak. Sebagian besar anak ikut berpartisipasi secara aktif memberikan jawaban atas pertanyaan dari guru dan mau bercerita ke depan kelas. Salah satu faktor pendukungnya adalah karena informasi yang diperoleh oleh anak pada saat menyaksikan video lebih mudah dan jelas untuk dipahami oleh anak. Beberapa anak juga bisa menceritakan pengalaman sederhana yang berkaitan dengan kegiatan belajar dan video yang disaksikan. Hal ini sesuai dengan kelebihan media audiovisual yang dikemukakan sebelumnya, bahwa media ini dapat melengkapi pengalaman umum yang pernah dialami oleh anak (Sukiman, 2019, pp. 188–190). Kegiatan yang dimaksud misalnya ketika anak sedang bermain bersama teman, memasak bersama Ibu, berkunjung di hari lebaran, dan lain-lain.

Simpulan

Penggunaan media audiovisual pada pembelajaran anak usia dini dalam ranah mengungkapkan bahasa memberikan pengaruh secara signifikan. Hal ini dinyatakan berdasarkan hasil uji hipotesis terhadap data kemampuan bahasa ekspresif anak. Pemberian materi melalui media audiovisual lebih optimal dan membuat anak lebih fokus saat menerima materi dari guru sehingga cepat dimengerti dan ditangkap oleh anak dibandingkan dengan tanpa menggunakan media audiovisual saat guru menyampaikan materi kepada anak. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan untuk melakukan penelitian yang serupa dengan mengkaji penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran pada kemampuan berbahasa anak lainnya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan Universitas Negeri Medan, Pimpinan Fakultas Ilmu Pendidikan Unimed dan Prodi S1 PGPAUD Unimed serta pembimbing skripsi yang telah membimbing proses penyusunan dan penyelesaian penelitian sampai pada dipublikasikannya artikel ini. Semoga bisa tetap menjadi tokoh pendidikan yang senantiasa memotivasi.

Daftar Pustaka

- Agung Wibowo, Aman Simaremare, & Anita Yus. (2022). Analisis Permasalahan Belajar Pendidikan Dasar. *Journal of Social Interactions and Humanities*, 1(1), 37–50. <https://doi.org/10.55927/jsih.v1i1.454>
- Darmawanti, C. L., Sasmiati, & Surahman, M. (2018). Perkembangan Bahasa Ekspresif Melalui Permainan How Good Is Your Memory. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PAUD/article/view/14591>
- Desi Murniati Siregar, Eva Martina Simatupang, Timbul Amar Hotib Harahap, Anita Yus, & Aman Simaremare. (2022). Analisis Efektifitas Model Belajar Bermain Berbasis Proyek Tema Lingkunganku Pendidikan Anak Usia Dini. *Journal of Social Interactions and Humanities*, 1(1), 27–36. <https://doi.org/10.55927/jsih.v1i1.453>
- Fatimah, Kholijah, S., & Susanti, S. (2019). Pengaruh media audio visual terhadap kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini RA Darul Isitiqomah 2 Desa Karang Anyar Lampung Timur. *AZZAHRA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 39–52.

<https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol1.no02.a2086>

- Fitri, I. (2020). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Melalui Bercerita Dengan Media Wayang Kelompok B RA Perwanida. *Jurnal Pelita PAUD*, 5(1). <http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/pelitapaud/article/view/1109>
- Fitria, A. (2014). Penggunaan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini*, 5(2), 57–62. <https://doi.org/10.17509/cd.v5i2.10498>
- Fitriani, D., & Fauzy, T. (2020). Pengaruh Media Pop Up Book Berbasis Cerita Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Kelompok B (Usia 5-6 Tahun) Di Paud Al-Huda Palembang Tahun 2019. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 15. <https://doi.org/10.31851/pernik.v2i2.4177>
- Hadi, G. K. (2018). Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Mengungkapkan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Pertiwi 1 Banjarsari. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 5(2), 131–137. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v5i2.5441>
- Karlina, H. (2017). Penggunaan Media Audio-Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Naskah Drama. *E-Jurnal Literasi*, 1(April). <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/82>
- Kemendikbud. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Kemendikbud.
- Khadijah, K., Arlina, A., & Rahmadani, R. A. (2021). Penggunaan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Pada Anak Usia Dini di RA Amanah Amaliyah. *Jurnal Raudhah*, 9(1), 1–16. <https://doi.org/10.30829/raudhah.v9i1.939>
- Khotimah, K., Mustaji, & Jannah, M. (2021). Pengaruh Metode Bercerita Menggunakan Boneka Tangan Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Dan Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 8(2), 223–235. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v8i2.350>
- Kusbudiyah, Y. (2018). Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Pada Mata Diklat Praktek Pembelajaran. *Jurnal Diklat Keagamaan, Volume XII(No.33)*, 130–137. <http://doi.org/10.38075/tp.v12i33.63>
- Larasari, P. A., Bachtiar, I. G., & Jaya, I. (2021). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif pada Anak dengan Autisme Melalui Media Lotto Bergambar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 9(1), 105–112. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/111459>
- Lestaringrum, A. (2017). *Buku Perencanaan Pembelajaran AUD*. Nganjuk :Adjie Media Nusantara.
- Munawaroh, Kristanto, & Anita Chandra D.S. (2018). Upaya Meningkatkan Bahasa Ekspresif Melalui Media Big Book Pada Kelompok B TK Tunas Bhakti Damar Banyumanik Semarang. *Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1). <https://journal.upgris.ac.id/index.php/paudia/article/view/2479>
- Rosyanafi, R. J., Nusantara, W., & Halimah. (2018). Pengaruh Media Jigsaw Puzzle Terhadap Minat Belajar Huruf Hijaiyah Anak Usia Dini. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 1(1). <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v1i1.5016>
- Shaleha, K., & Yus, A. (2020). EJoES Educational Journal of Elementary School Peranan Bahan Ajar Dalam Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini. *Educational Journal of Elementary School*, 1(3), 55–58. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/EJoES/article/view/7220>
- Siahaan, Y. E., Sutapa, P., & Yus, A. (2020). Pengaruh Komunikasi Orangtua terhadap Perilaku Agresif verbal Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1472–1486. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.890>
- Sianturi, F. V., & Yus, A. (2022). *Development Of Environment Based Animation Video Media As A Strategy For Developing High Level Of Thinking Skills*. 2(2). <http://www.sijel-journal.sensei-journal.com/index.php/jbo/article/view/88>
- Sinaga, R., Diputera, A. M., & Ramadhani, R. (2022). Analisis Kebutuhan Pengembangan Video Pembelajaran Mata Kuliah Metodologi Penelitian dalam Model Perkuliahan Abad 21. 8(1), 9–

17. <https://doi.org/10.24114/jud.v8i1.36188>

Sukiman. (2019). *Pengembangan Media Pembelajaran*. Jakarta : Rajawali Pers.

Sukrin. (2021). Tahapan Kemampuan Pengembangan Kognitif Berbahasa Anak Usia Dini (4-5 tahun). *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendiidkan Dasar*, 5(1), 45–53.

<https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v5i1.637>

Tambunan, I., Yus, A., & Lubis, W. (2019). *Development of Hand Puppet Media Based on Surroundings in Storytelling Learning of Children at Pembina State Kindergarten , Padang Hilir Subdistrict , Tebing Tinggi City*. 2(2), 204–214.

<https://doi.org/10.33258/birle.v2i2.291>

Wulan, D., Sari, W., & Yus, A. (2020). *Video Analysis of Project Learning Models in Early Childhood Education Programs by Prospective Teacher Early Childhood*. 1–9.

<https://doi.org/10.4108/eai.17-12-2019.2296026>

Yusuf, A. Muri. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta : Kencana.

Yus, Anita & Salim. (2021). *Penggunaan Observasi Visual Digital Pada Interaksi*. *Jurnal Tematik*, 11(1). <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/tematik/article/view/24820>

Yus, Anita & Winda Widya Sari. (2020). *Pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana.